

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap manusia Allah ciptakan dengan karakter yang berbeda-beda. Karakter tersebut merupakan kecenderungan (hati) yang berasal dari dalam diri setiap manusia dan timbul akibat mereaksi peristiwa yang terjadi pada dirinya. Dalam Islam, karakter lebih dikenal dengan akhlak. Karakter baik disebut *akhlak al-karimah*, sedangkan karakter buruk disebut *akhlak al-mazmumah* (Ausop, 2014, hal. 2). Berbeda dengan yang dikemukakan sebelumnya, Sjarkawi (dalam Koesoma, 2011, hal. 80) menyamakan definisi antara karakter dan kepribadian. Menurutnya, kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas yang dimiliki seseorang dan bersumber dari pengajaran yang didapat atau diterima dari lingkungan.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakter bukan merupakan sesuatu yang dapat serta merta muncul dalam diri manusia, karakter timbul akibat proses meraksi hal-hal yang terjadi dalam hidupnya. Proses pembentukannya membutuhkan waktu yang cukup lama dan melibatkan banyak pihak (orang tua dan lingkungan). Apabila selama proses pembentukan karakter ini tidak terjadi sinergisitas antara pihak-pihak tersebut, maka akan terjadi berbagai dampak buruk dalam kehidupan. Dampak buruk tersebut mulai dari pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran, premanisme dan lain-lain. Rata-rata permasalahan tersebut disebabkan oleh dekadensi moral yang mengakar di kalangan pemuda (Kosim, 2011, hal. 87). Lebih rincinya, KPAI mencatat pada tahun 2011 hingga 2014 terdapat 369 kasus *bullying* terjadi dan 25% diantaranya terjadi di bidang pendidikan (Setyawan, 2014). Hingga kini kasus tersebutpun terus meningkat, di tahun 2019 sendiri KPAI mencatat terdapat 153 kasus kekerasan baik fisik maupun psikis yang terjadi di dunia pendidikan. 39% diantaranya terjadi di jenjang SD atau MI, 22% di terjadi di jenjang SMP/ sederajat, dan 39 % terjadi di jenjang SMA/ sederajat (Online, 2019). Selain kasus *bullying* pendidikan Indonesia juga dihadapkan dengan kasus tawuran pelajar. Salah satu peristiwa tawuran pelajar

yang terjadi hingga menewaskan korban jiwa adalah peristiwa tawuran pelajar SMK di Sukabumi yang terjadi pada tanggal 5 November 2019 (Heryadie, 2019). Peristiwa ini kembali menjadi catatan hitam dalam dunia pendidikan Indonesia.

Untuk menghadapi kasus-kasus tersebut perlu diadakan tindakan preventif dari para pemangku kekuasaan agar kasus tersebut tidak terulang kembali. Salah satu tindakan preventif yang bisa dilakukan adalah melalui pembinaan karakter di lingkungan sekolah. Sebagai lembaga formal pendidikan, sekolah memiliki fungsi sebagai pemberi dan penambah pengetahuan bagi peserta didik. Namun, selain menambah pengetahuan peserta didik, sekolah juga dituntut untuk mampu membentuk watak peserta didik yang mencerminkan peradaban bangsa. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan hal tersebut, Danim (dalam Ahmadi, 2014, hal. 47) juga mengungkapkan bahwa fungsi pendidikan adalah mengoptimalkan kapasitas atau potensi dasar siswa. Optimalisasi potensi peserta didik tersebut dapat dicapai melalui pembinaan karakter pada diri peserta didik. Dalam proses pembentukan karakter tersebut, setiap sekolah biasanya melaksanakan pembinaan karakter secara terpadu di semua mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang sering dikaitkan dengan pembentukan karakter adalah Pendidikan Agama Islam.

Ibarat dua sisi mata uang, Pendidikan Agama Islam dan proses pembentukan karakter tidak akan bisa dipisahkan. Hal itu terjadi, karena terdapat irisan yang signifikan antara fungsi pendidikan yang disampaikan dalam UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan fungsi pendidikan agama yang disampaikan oleh Peraturan Pemerintah no. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, yakni membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia yang nantinya diharapkan mampu menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat.

Nur'aidah Nafilah, 2020

*UPAYA PEMBINAAN KARAKTER ISLAMI MELALUI PROGRAM LEADERPRENEURSHIP DI SD RABBANI BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam agama Islam sendiri, proses pembentukan akhlak mulia (pendidikan karakter) memiliki kedudukan yang sangat penting, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 90:

ان الله يأمر بالعدل والاحسان وايتائى ذى القربى وينهى عن افحشاء والمنكر  
والبغى يعظكم لعظكم لتذكرون

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan manusia untuk menjauhi pertengkaran, karena hal tersebut dapat menjadikan manusia menjadi pribadi yang berkarakter, baik dalam hal pikiran, hati dan perbuatan (Nurliyah dkk, 2017, hal. 61).

Pembentukan karakter sendiri sebenarnya bukan merupakan hal yang baru dalam pendidikan Indonesia. Hanya saja, kurangnya keseriusan dalam membina karakter peserta didik di sekolah mengakibatkan pendidikan karakter seolah menghilang secara perlahan-lahan dalam dunia pendidikan Indonesia. Beberapa alasan yang menyebabkan hal tersebut terjadi diantaranya adalah beban administrasi dan jam mengajar guru membuat guru kehabisan tenaga dan waktu sehingga tidak sempat memikirkan pendidikan karakter bagi peserta didiknya; Kurangnya kerjasama antar sekolah dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter bangsa; Kurangnya kesadaran masyarakat bahwa pendidikan karakter tidak hanya tanggungjawab guru dan pihak sekolah, tetapi juga memerlukan peran penting dari keluarga dan lingkungan; Adanya kebingungan tentang proses evaluasi pendidikan karakter di sekolah (Koesoma, 2011, hal. 122-129).

Alasan-alasan tersebutlah yang kini mulai menyadarkan kita untuk segera membenahi pendidikan karakter anak di lingkungan sekolah. Pentingnya pendidikan karakter di sekolah sendiri juga diungkapkan oleh Musrifah (2016, hal. 120), ia mengungkapkan jika kecerdasan intelektual tidak dibarengi dengan karakter dan akhlak mulia tidak akan menimbulkan nilai lebih dalam dunia

pendidikan. Selaras dengan itu, merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Afiyah dkk (dalam Zubaedi dkk, 2011, hal. 3), mengungkapkan bahwa pendidikan agama yang di dalamnya termasuk akhlak, justru cenderung lebih fokus kepada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim pembentukan sikap (afektif) serta pemibasaan (psikomotorik).

Parahnya kondisi pendidikan di Indonesia dapat dilihat melalui kurikulum pembelajaran di sekolah yang hanya berfokus pada peningkatan IQ saja. Padahal, jika kurikulum tersebut dirubah dan memfokuskan pada bidang keterampilan agar penduduk di Indonesia siap dan terampil bekerja secara professional, mencintai pekerjaannya dan berkomitmen pada kualitas produksi yang tinggi, mungkin dapat merubah kondisi pendidikan Indonesia menjadi lebih baik (Muslich, 2013, hal. 22). Hal ini diperkuat dengan hasil riset yang dilakukan oleh *Engineering Career Center* (ECC) UGM (dalam Right, 2018, hal. 241-242) dari 59 perusahaan yang diteliti. Rata-rata perusahaan di Indonesia akan lebih memilih pelamar kerja yang memiliki keterampilan lebih dan profesionalitas tinggi. Hal-hal yang dapat menciptakan profesionalitas dan keterampilan tersebut diantaranya adalah: kompetensi komunikasi (*Communication skill*), kompetensi penjualan (*sales skill*), *Self Management and Presentation Skill*, Kepemimpinan (*Leadership*), Karakter dan komitmen pengembangan diri (*Personality Development*), Kemampuan pemecahan masalah (*Problem Solving Skill*), Manajemen masalah (*Conflict Management*), *Emotional Control Skill*, Kognitif dan Pengetahuan (*Cognitive and Knowledge*), *Management skill*. Riset tersebut seharusnya menjadi salah satu dasar pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia agar tak lagi hanya terfokus pada peningkatan IQ peserta didik, melainkan juga karakter dan keterampilan peserta didik. Diantara karakter-karakter tersebut terdapat karakter kepemimpinan dan *marketing* atau penjualan yang masuk ke dalam lima faktor terbesar penerimaan karyawan di sebuah perusahaan.

Jika berbicara tentang kepemimpinan, seringkali yang muncul dibenak kita adalah seseorang yang berpangkat tinggi dalam suatu komunitas atau organisasi. Namun ternyata kepemimpinan itu tak hanya sebatas pangkat tertinggi, melainkan kepemimpinan adalah karakter yang harus ada dalam diri setiap manusia. Hal

tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah saw. dalam sebuah kitab hadiṣ Shahih Bukhori: 3733 (dalam Amirin, 2007, hal. 8) beliau bersabda:

كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته...

Artinya: Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya...

Dari hadiṣ tersebut kita pahami bahwa, siapapun diri kita, jiwa kepemimpinan itu harus dimiliki oleh setiap orang, karena sejatinya Allah telah takdirkan kita sebagai seorang pemimpin setidaknya bagi diri kita sendiri, sehingga apapun yang kita lakukan di dunia ini tetap akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.

Kepedulian Islam tentang jiwa kepemimpinan sangatlah besar. Hal ini karena Islam memandang bahwa dampak seorang pemimpin sangat besar bagi kehidupan umat di suatu negeri. Mirisnya, kondisi kepemimpinan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Rakyat tak lagi percaya pada pemimpinnya. Faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah: visi dan misi kepemimpinan para pemimpin sudah tidak sesuai dengan harapan dan kehendak masyarakat, para pemimpin saat ini hanya memikirkan diri mereka sendiri dan justru merugikan masyarakat, serta visi kepemimpinan para pemimpin kini hanya sekadar untuk mempertahankan kekuasaannya tanpa melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik (Wirawan, 2013, hal. 2-3). Fakta tersebut membuat kita semakin sadar akan pentingnya jiwa kepemimpinan

Setiap profesi seringkali menuntut jiwa kepemimpinan dalam diri seseorang. Karena tak sedikit perusahaan-perusahaan yang kini mulai mendorong para karyawannya agar memiliki jiwa kepemimpinan dengan menyelenggarakan program-program kepemimpinan (Barret, 2010, hal. 3). Tak hanya profesi sebagai pemimpin atau pegawai, salah satu profesi yang membutuhkan jiwa kepemimpinan yang besar adalah profesi seorang wirausahawan (*entrepreneur*). Perpaduan antara jiwa kepemimpinan dan wirausaha bisa kita sebut dengan *leaderpreneurship*. Bagi seseorang yang memiliki jiwa *leaderpreneur* yang kuat, yang dilihat oleh orang lain sebagai masalah akan ia jadikan sebagai peluang dalam berbisnis (Susanto, 2009, hal. 90-91). Bagi seorang muslim, teladan berwirausaha sendiri telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Beliau merupakan teladan seorang pengusaha yang

Nur'aidah Nafilah, 2020

UPAYA PEMBINAAN KARAKTER ISLAMI MELALUI PROGRAM LEADERPRENEURSHIP DI SD RABBANI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki jiwa kepemimpinan besar, hingga menjadikan dirinya banyak dipercaya oleh para mitranya serta. Profesionalitas Rasulullah saw. dalam berbisnis ini terjadi karena beliau tak pernah memisahkan jiwa spiritualnya dengan bisnis yang dilakukannya. Sayangnya para pebisnis saat ini mulai memisahkan antara bisnis dan spiritualitas. Akibatnya target bisnis yang didapat tidak mendatangkan kebahagiaan bagi pemiliknya (Antonio, 2015, hal. 29-30).

Untuk mengubah kondisi tersebut, perlu adanya kesadaran dalam diri masyarakat terutama umat muslim untuk mulai menanamkan jiwa kepemimpinan dan wirausaha yang mencerminkan nilai-nilai keislaman sejak dini. Masalahnya saat ini, pembinaan tentang kepemimpinan dan kewirausahaan tersebut masih jarang diajarkan oleh sekolah-sekolah di Indonesia. Karakter kepemimpinan dan kewirausahaan seolah belum memiliki posisi penting dalam pendidikan Indonesia. Hal ini diungkapkan oleh Agustinova (2014, hal. 3) bahwa pendidikan saat ini belum memberikan alokasi yang memadai bagi tumbuhnya nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Menurutnya, pendidikan hanya mampu melahirkan para ahli ilmu pengetahuan baru yang miskin dalam etika dan integritas. Dalam dunia pendidikan kewirausahaan layaknya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) maupun profesional, pendidikan kewirausahaan pun masih kurang mendapat perhatian yang cukup memadai. Hal ini tercermin dalam orientasi mereka yang hanya sebatas mempersiapkan tenaga kerja siap pakai saja (Aprijon, 2013, hal. 2).

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat permasalahan yang cukup serius dalam pola pendidikan di Indonesia. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari proses pembinaan karakter di sekolah yang seolah hanya sebagai pelengkap pembelajaran pada umumnya. Sedangkan yang dibutuhkan oleh masyarakat saat ini adalah karakter-karakter yang mampu mengembangkan bangsa Indonesia menjadi lebih maju terutama dari sektor ekonomi.

Sebenarnya saat ini telah terdapat beberapa sekolah yang menitik beratkan pembinaan karakter dalam proses pembelajarannya. Salah satu sekolah yang telah melaksanakan pembinaan karakter dalam setiap proses pembelajarannya adalah SD Rabbani Bandung. Namun berbeda dengan sekolah-sekolah lain, SD Rabbani Bandung memiliki orientasi yang lebih dalam hal kepemimpinan dan berwirausaha.

Selain itu, orientasi pada karakter kepemimpinan dan berwirausaha ini pun tercermin dalam slogan sekolah SD Rabbani Bandung yakni *School of Quranic and Leaderpreneurship*. Hal tersebut didapat berdasarkan data yang peneliti peroleh dari akun resmi sosial media SD Rabbani Bandung (@sekolahrabbani). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 30 Januari 2020 di SD Rabbani, peneliti mendapatkan informasi bahwa setiap guru atau wali kelas telah menerapkan konsep *Leaderpreneurship* dalam setiap proses pembelajaran di kelasnya masing-masing. Dimulai dari perencanaan, proses, dan pelaksanaan kesemuanya telah terintegrasi dengan kurikulum khas sekolah *Leaderpreneurship*.

Sehingga, berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pembinaan karakter kepemimpinan dan berwirausaha yang mampu mengubah paradigma masyarakat serta para pelaku pendidikan dalam membina dan membimbing para peserta didiknya dengan judul **“UPAYA PEMBINAAN KARAKTER ISLAMI MELALUI PROGRAM LEADERPRENEURSHIP DI SD RABBANI BANDUNG”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimanakah upaya pembinaan karakter islami melalui program *leaderpreneurship* di SD Rabbani Bandung. Dari rumusan masalah pokok di atas, kemudian dikembangkan menjadi beberapa masalah khusus yang dikemas dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perencanaan program *leaderpreneurship* di SD Rabbani?
- 2) Bagaimana pelaksanaan program *leaderpreneurship* di SD Rabbani?
- 3) Bagaimana teknik evaluasi program *leaderpreneurship* di SD Rabbani?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya pembinaan karakter Islami melalui program *leaderpreneurship* di SD Rabbani Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Dari tujuan umum di atas, dikembangkan menjadi tujuan khusus, sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan perencanaan program *leaderpreneurship* di SD Rabbani.
- 2) Mendeskripsikan pelaksanaan program *leaderpreneurship* di SD Rabbani
- 3) Mendeskripsikan teknik evaluasi program *leaderpreneurship* di SD Rabbani

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan tentu memiliki sebuah manfaat tersendiri. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

### **1.4.1. Secara Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat sebagai penambahan khazanah upaya pembinaan karakter islami melalui program *leaderpreneurship* di Indonesia. Di samping itu, sebagai tambahan referensi dan dokumen bagi lembaga pendidikan, guru agama, orang tua, dan masyarakat.

### **1.4.2. Secara Praktis**

Dari manfaat teoritis di atas, dikembangkan menjadi manfaat praktis, sebagai berikut:

#### **1.4.2.1. Bagi Guru PAI**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan rujukan guru PAI dalam membina karakter peserta didik, utamanya adalah karakter kepemimpinan dan kewirausahaan.

#### **1.4.2.2. Bagi Lembaga Pendidikan**



Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan rujukan lembaga pendidikan baik pendidikan formal dan non-formal dalam membina karakter Islami siswa melalui program kepemimpinan dan kewirausahaan.

#### 1.4.2.3. Bagi Prodi IPAI

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan prodi IPAI yang mampu membina karakter peserta didiknya melalui kegiatan kepemimpinan dan kewirausahaan.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah:

BAB I	Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi
BAB II	Kajian pustaka dari judul yang diambil oleh peneliti, yaitu pembinaan karakter Islami melalui program <i>leaderpreneurship</i> di SD Rabbani
BAB III	Metode penelitian yang meliputi lokasi dan subjek penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data
BAB IV	Hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang didapat mengenai pembinaan karakter Islami melalui program <i>leaderpreneurship</i> di SD Rabbani
BAB V	Kesimpulan dan saran